BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Makna

Dalam kajian ilmu semantik, **makna** adalah intinya. Pembahasan tentang makna ditekankan dalam semantik. Lyons dalam buku Pateda (2010:82) berpendapatan bahwa "*Semantics may be defined, initially and provisionally, as the study of meaning*." – ilmu yang mengkaji makna. Dengan mengetahui definisi dari kajian ilmu semantik, perlu diketahui juga batasan makna. Oleh sebab itu, batasan makna perlu dikemukakan lebih lanjut.

2.1.1. Batasan Makna

Jika mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam buku Pateda (2010:82) kata *makna* dapat diartikan: (i) arti, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Menurut pandangan Ullman dalam buku Pateda (2010:82) terdapat tiga istilah yaitu : *name, sense,* dan *thing*. Makna terdapat dalam ranah *sense* dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian (*sense*). Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan benda atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, maka ia segera dapat mengatakan pengertiannya. Hubungan antara nama dan pengertian inilah yang kemudian disebut makna. Acuan tidak disebut karena acuan berada di luar jangkauan linguis. (Ullman dalam buku Pateda, 2010:82).

Ogden dan Richards dalam buku Pateda (2010:82-84) menyimpulkan bahwa makna adalah:

i. Sesuatu perbendaharaan kata yang intrinsik.
ii. Hubungan dengan benda-benda lainnya yang unik, yang tak dapat dianalisis.
iii. Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus.
iv. Konotasi Kata.
v. Suatu esensi.
vi. Suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
vii. (a) Suatu peristiwa yang dimaksud.
(b) Keinginan.
viii. Tempat sesuatu dalam suatu sistem.
ix. Konsekuensi praktis suatu benda dalam pengamalan kita untuk waktu mendatang.
x. Konsekuensi teoretis yang terkandung dalam suatu pertanyaan.
xi. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu.
xii. Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih.
xiii. (a) Efek-efek yang membantu ingatan kalau mendapat rangsangan. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh.
(b) Beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas.
(c) Suatu lambang seperti yang kita tafsirkan.
(d) Sesuatu yang kita sarankan.
xiv. Penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud.
xv. Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud.
xvi. Tafsiran lambang yang berkaitan dengan (a) hubungan-hubungannya; (b) percaya tentang apa yang

diacu; dan (c) percaya kepada pembicara apa yang ia maksud.

Berdasarkan rumusan-rumusan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa baik pembicara, pendengar, penulis maupun pembaca yang menggunakan, mendengar, atau membaca lambang-lambang berdasarkan sistem bahasa tertentu, percaya tentang apa yang dibicarakan, didengar, atau dibaca.

2.1.2 Pendekatan Makna

Dalam mencari makna suatu kata, pendekatan yang dilakukan adalah seputar bagaimana makna itu didapatkan. Pateda dalam bukunya yang berjudul **Semantik Leksikal** (2010:86) berpendapat bahwa:

> *"Makna dapat dibicarakan dari dua pendekatan, yakni pendekatan analitik atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik ingin mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional ingin mempelajari kata dalam penggunaannya. Pendekatan operasional lebih menekankan, bagaimana kata dioperasikan di dalam tindak fonasi sehari-hari."*

Pendekatan analitik dilakukan dengan menguraikan makna dengan cara segmentasi. Sebagai contoh, kata *istri* dapat diuraikan sebagai berikut (contoh diadaptasi dari buku Pateda):

- Perempuan
- Telah bersuami
- Kemungkinan mempunyai anak
- Manusia
- Ramah-tamah
- Berambut panjang

- Berfungsi sebagai pendamping suami
- Hak dan kewajibannya sama dengan hak dan kewajiban suami

Selain cara segmentasi yang diusulkan oleh Pateda, pendekatan analitik juga dapat dilakukan dengan analisis komponensial seperti yang diusulkan oleh Leech dalam buku Meyer (2009:167) contohnya:

- Man: +human, +adult, +male
- Woman: +human, +adult, -male
- Boy: +human, -adult, +male
- Girl: +human, -adult, -male

> *"In interpreting semantic features, it is important to note that features such as +human or -adult bear no relation to the words human or adult. Instead, these features designate the abstract notions of "humanness" and "adultness." Therefore, the word boy, for instance, has an inherent meaning based on the notion of "humanness" but lacking the notion of "adultness." In addition, it is often difficult to determine precisely which features are necessary to define a given word."*(Meyer, 2009:167-168)

Analisis komponensial berarti melakukan analisis terhadap setiap komponen dalam suatu kata yang mempunyai komponen atau properti yang berhubungan dengan makna kata itu sendiri. Analisis ini hanya bisa dilakukan pada tingkatan kata, oleh karena itu dalam penelitian ini setiap data yang ada dikelompokan dalam tingkatan kata.

Dalam pendekatan operasional, kata akan dilihat dari kemungkinan-kemungkinan yang muncul dalam beberapa kalimat seperti berikut:

- Pak Anwar mempunyai istri
- Istri Pak Ahmad telah meninggal
- Banyak istri yang bekerja di pabrik

Tetapi tidak mungkin ada yang mengatakan

- Istri Pak Anwar berkaki tiga
- Istri tidak pernah melahirkan

Menurut Nida dalam buku Pateda (2010:88), pada umumnya pendekatan makna dibagi dua yaitu pendekatan ekstensional dan pendekatan intensional. Menurut Pateda (2010:88) pendekatan intensional hampir mirip dengan pendekatan analitik yaitu memusatkan perhatian pada struktur-struktur konseptual yang berhubungan dengan unit-unit utama. Sedangkan pendekatan ekstensional hampir mirip dengan pendekatan operasional yaitu memusatkan perhatian pada penggunaan kata di dalam konteks.

2.2. Jenis Makna

Ada banyak jenis makna yang dikemukakan oleh beberapa ilmuan yang mengkaji tentang makna. Jenis makna yang dipakai dalam penelitian ini adalah makna leksikal dan makna kognitif atau refensial.

2.2.1. Makna Leksikal

Menurut Pateda (2010:119) makna leksikal merupakan makna kata yang berdiri sendiri, dengan kata lain, makna sebuah kata tetap, baik berupa leksem atau sudah diberi imbuhan, dan dapat dilihat dalam kamus bahasa tertenu. Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri, dikatakan berdiri sendiri karena makna suatu kata dapat berubah apabila kata tersebut sudah dimasukan dalam sebuah kalimat. Contohnya, kata *hill* dalam kamus *Merriam-Webster E-Dictionary* (2017)

bermakna (i) *a usually rounded area of land taht is higher than the land around it but is not high as a mountain* (ii) *an area of sloping ground on a road, path, etc.* (iii) *a pile of something*.

2.2.2. Makna Kognitif

Menurut Shipley dalam buku Pateda (2010:109) makna kognitif biasanya dibedakan atas:

- Hubungan antara kata dan benda atau yang diacu, disebut juga dengan ekstensi atau denotasi kata, dan
- Hubungan antara kata dan karakteristik tertentu, disebut juga dengan konotasi kata.

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukan oleh acuannya, makna yang sangat dekat dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Pateda (2010:109) berpendapat bahwa makna kognitif memiliki hubungan yang lebih banyak mengandalkan bagaimana pemikiran kita terhadap sesuatu.